

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase F memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi literasi peserta didik yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta pembentukan karakter berbasis nilai kemanusiaan. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh serta mendorong proses refleksi dan pembelajaran bermakna melalui aktivitas memahami, menginterpretasi, merefleksi, dan menghasilkan karya.² Salah satu bentuk implementasi pembelajaran tersebut adalah melalui pembelajaran sastra, khususnya puisi, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sensitivitas emosional dan kesadaran sosial secara lebih mendalam.

Pembelajaran puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian menyeluruh dari pembelajaran sastra yang berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan berbahasa juga media pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran sastra terutama puisi berorientasi pada proses apresiasi, interpretasi, dan ekspresi yang memungkinkan peserta didik memahami bahwa karya sastra sebagai

² Dkk Susanti, Sufyadi, "Pembelajaran Dan Asesmen," *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, n.d., 6–7, <https://doi.org/https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24921/1/Panduan%20Pembelajaran%20dan%20Asesmen.pdf>.

representasi dari kehidupan manusia.³ Pembelajaran puisi berperan untuk melatih peserta didik yang tidak sekadar menganalisis unsur intrinsik seperti tema, diksi, dan citraan, tetapi juga menafsirkan serta merefleksikan maknanya. Kemudian keterkaitan antara pembelajaran puisi dan pembelajaran nilai kemanusiaan terletak pada fungsi puisi sebagai media reflektif yang mampu menghadirkan pengalaman batin dan realitas sosial secara mendalam. Pembelajaran puisi yang berdasarkan nilai kemanusiaan berperan sebagai sarana penguatan karakter dan pembentukan sikap kemanusiaan peserta didik melalui pengalaman estetis dan reflektif yang bermakna.⁴

Pembelajaran puisi yang berdasarkan nilai kemanusiaan merupakan proses yang bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menghargai sesama manusia.⁵ Penelitian Khaerunnisa mendefinisikan nilai kemanusiaan sebagai prinsip yang menumbuhkan empati, kepedulian, penghargaan terhadap martabat manusia, serta kesadaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat⁶ yang kemudian diwujudkan dalam sikap serta perilaku nyata pada interaksi sosial sehari-hari. Tentunya, pembelajaran nilai kemanusiaan dirancang secara integratif

³ H J Waluyo, *Teori Dan Apresiasi Puisi* (Erlangga, 1987), <https://books.google.co.id/books?id=9nwtAAAAMAAJ>.

⁴ Eny Junyanti and Nazla Maharani Umay, "Manifestasi Nilai Kemanusiaan Dalam Cerpen Kontemporer Dan Relevansinya Sebagai Materi," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 6 (2024): 135–46

⁵ Puniman Sumitro, Eko Adi, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas Eko," *Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 13, No. 2, Desember 2024* 13, no. 2 (2024): 113–20, <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8255>.

⁶ Khaerunnisa Syifa Farhennazilla Dinasti Khaula Ahmad, "Nilai Kemanusiaan Dalam Cerpen Pohon Literasi Karya Suratnayanti Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra," *Journal Educational of Indonesia Language* 5, no. 2 (2024): 1–8,

dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai tersebut, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Menurut Sudjana, aspek kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁷ Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk memahami konsep, makna, serta nilai yang terkandung dalam teks puisi melalui aktivitas membaca, menganalisis, dan menginterpretasi untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam mengidentifikasi nilai kemanusiaan yang tersirat mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pepaduan, dan penilaian.

Pada aspek afektif, berkaitan dengan sikap, nilai, dan perasaan peserta didik. Aspek ini menekankan bagaimana peserta didik menerima, merespons, hingga menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh selama proses pembelajaran. Menurut Krathwohl, ranah afektif mencakup tahapan penerimaan (*receiving*), pemberian respons (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian nilai (*organization*), hingga pembentukan karakter.⁸ Sedangkan menurut Ulfah yang menyatakan dimensi afektif dalam pembelajaran berfokus pada ranah emosional dan perilaku, yang mencakup pengembangan nilai-nilai, motivasi, serta respons perasaan siswa

⁷ Febi Az-zahra Putri, "Hubungan Hasil Belajar Siswa Antara Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Tentang Biologi Di SMA Negeri 1 Palu," *Skripsi*, 2021, <https://doi.org/https://lib.fkip.untad.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=558&bid=5686>.

⁸ L W Anderson and D R Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (Longman, 2001), <https://books.google.co.id/books?id=EMQIAQAAIAAJ>.

terhadap proses pendidikan. Kedua pendapat tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aspek afektif dapat meningkatkan empati dan keterlibatan emosional peserta didik dalam memahami materi.

Aspek psikomotorik merupakan berkenaan dengan kemampuan atau *skill* yang dimiliki peserta didik dalam mengaplikasikan materi yang diperoleh melalui proses belajar. Menurut Prayudi, psikomotorik merupakan dimensi hasil belajar yang menitikberatkan pada aspek keterampilan dan kemampuan teknis seseorang dalam menguasai bidang tertentu. Oleh karena itu, capaian dalam aspek ini senantiasa diidentikkan dengan kompetensi praktis serta kemahiran seseorang dalam menerapkan pembelajaran yang telah diterima.⁹

Praktik pembelajaran puisi pada jenjang fase F saat ini belum sepenuhnya berperan dalam penguatan literasi, kreativitas, serta pembentukan karakter berbasis nilai kemanusiaan. Kondisi ini tampak pada pembelajaran puisi di SMA Negeri 1 Karang, Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas XI, diketahui bahwa pembelajaran puisi yang dilakukan selama ini masih berfokus pada aspek teknis, seperti mengidentifikasi unsur intrinsik (tema, diksi, majas, rima) dan latihan menulis puisi berdasarkan kaidah kebahasaan. Pembelajaran masih cenderung menekankan ketepatan struktur dan bentuk, sementara penggalian makna, nilai, dan pesan kemanusiaan

⁹ Ita Nurmala Mu'awanah Elyatul, "Analisis Integrasi Ranah Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah: Perspektif Kurikulum Merdeka Elyatul Mu'awanah *," 2023.

dalam puisi belum menjadi perhatian utama. Penggunaan sumber belajar juga masih terbatas pada buku paket, sehingga variasi bahan ajar yang lebih kontekstual, seperti antologi puisi *Kidung Rindu*, belum dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Anita menyatakan pembelajaran menulis puisi memiliki potensi yang tinggi dalam membentuk karakter siswa, terkhusus dalam menumbuhkan empati dan nilai kemanusiaan, serta mampu meningkatkan kepekaan emosional dan pemahaman terhadap perasaan orang lain melalui proses reflektif dan kreatif.¹⁰ Sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kebahasaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik pada eksplorasi makna dan nilai kemanusiaan secara lebih mendalam.

Salah satu karya sastra yang mengandung nilai kemanusiaan adalah kumpulan puisi *Kidung Rindu* karya Mulyani (2023). Antologi ini diterbitkan oleh Diandra Kreatif, Yogyakarta, dengan nomor ISBN 978-623-240-804-3 dan terdiri atas kurang lebih 52 halaman yang memuat sekitar 49 puisi. Puisi-puisi dalam kumpulan tersebut mengandung berbagai nilai kemanusiaan yang berkenaan dengan berbagai kehidupan manusia, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, penghargaan terhadap diri sendiri, serta refleksi diri. Karakteristik yang bersifat reflektif dan dekat dengan realitas kehidupan remaja, antologi ini memiliki potensi yang kuat untuk dijadikan sebagai alternatif materi

¹⁰ Anita Candra Dewi et al., "Pembelajaran Menulis Puisi Sebagai Sarana Menumbuhkan Empati Dan Nilai Kemanusiaan Siswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Makassar" 1, no. 8 (2025): 36–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i8.325>.

dalam pembelajaran puisi yang berorientasi pada penguatan nilai kemanusiaan.

Pemilihan antologi *Kidung Rindu* didasarkan pada pertimbangan bahasa yang aksesibel dan relevan bagi siswa SMA. Bahasa dalam antologi puisis tersebut yang memudahkan pemahaman serta refleksi mendalam, sehingga layak dijadikan alternatif materi pembelajaran puisi yang berorientasi pada nilai kemanusiaan. Karakteristik ini selaras dengan capaian pembelajaran fase F elemen menulis (kelas XI SMA/MA/SMK) yang menegaskan bahwa Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra.¹¹ Capaian ini menekankan kemampuan mengeksplorasi teks puisi untuk melakukan refleksi dan aktualisasi diri dalam pembelajaran sastra. Melalui kegiatan menulis puisi menjadi sarana untuk membangun kesadaran diri, mengembangkan sensitivitas terhadap realitas kemanusiaan, serta mendorong kontribusi melalui karya yang bermakna.

Penelitian ini difokuskan pada antologi puisi *Kidung Rindu* karya Mulyani merepresentasikan fakta kemanusiaan yang kaya akan pesan moral, baik dalam aspek interaksi sosial, dimensi emosional, maupun pandangan hidup manusia. Hal tersebut searah dengan penelitian Putra yang menunjukkan bahwa karya sastra dapat menumbuhkan kepedulian sosial, empati, serta perilaku manusia yang penuh kehangatan dalam menjaga keharmonisan dengan sesama, sebagaimana tergambar dalam interaksi

¹¹ Kemendikbud, "Bahasa Indonesia Fase A - Fase F," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2022): 6.

tokoh dengan lingkungan sosialnya dalam cerpen *Arak-arakan Kertas* karya Sapardi Djoko Damono, seperti tindakan membantu, menghormati, dan berperilaku baik kepada sesama makhluk hidup.¹²

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena karya sastra dipandang sebagai produk sosial yang merefleksikan realitas kehidupan manusia sehingga kajian sosiologi sastra dapat mengungkap representasi nilai kemanusiaan dalam antologi puisi *Kidung Rindu* karya Mulyani ini. Operasional penelitian ini menerapkan teori sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono untuk mempelajari hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, sastra yang dipandang sebagai refleksi kehidupan sosial memuat berbagai persoalan manusia termasuk nilai-nilai kemanusiaan pada kehidupan bermasyarakat. Menurut penelitian Rohman dan Saragih, sosiologi sastra merupakan studi yang mengaitkan karya sastra dengan realitas kehidupan manusia. Karya sastra yang diciptakan pengarang pada dasarnya adalah imajinasi yang terinspirasi dari dinamika sosial masyarakat sekitar.¹³ Selanjutnya, teori untuk membedah nilai kemanusiaan yang terkandung dalam puisi ini menggunakan Teori Braun dan Clarke, yang meliputi enam tahapan utama, yaitu familiarisasi data, pemberian kode

¹² Muhammad Zanika Esa Putra, "Representasi Kemanusiaan Dalam Sastra: Studi Tentang Cerpen Arak-Arakan Kertas Karya Sapardi Djoko Damono," *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 11, no. 1 (2024): 45

¹³ Desi Karolina Saragih and Ade Rohman, "NILAI KEMANUSIAAN DALAM KUMPULAN PUISI NYANYIAN AKAR RUMPUT KARYA WIJI THUKUL (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah Vol.2, No.7 Juli 2023* 2, no. 7 (2023): 2671–77.

awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, serta penyusunan laporan.¹⁴

Berdasarkan pembahasan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai representasi nilai kemanusiaan sudah pernah dilakukan, misalnya pada novel Catatan Juang karya Fiersa Besari¹⁵, cerpen Arak-Arakan Kertas karya Sapardi Djoko Damono¹⁶, cerpen Pohon Literasi karya Suratnayanti, dan film Guru-Guru Gokil. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra pada hakikatnya tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang berpotensi membentuk kesadaran moral pembaca.¹⁷ Meskipun kajian mengenai nilai kemanusiaan telah banyak dilakukan, penelitian yang mengintegrasikan antologi *Kidung Rindu* karya Mulyani ke dalam praktik pembelajaran masih belum ditemukan.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian berjudul “*Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi Kidung Rindu Karya Mulyani sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Puisi di SMA*” dilakukan guna mengisi kesenjangan yang ada. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam nilai-nilai kemanusiaan dalam antologi *Kidung Rindu* serta

¹⁴ Prokopis A Christou, “How to Use Thematic Analysis in Qualitative,” no. January (2023), <https://doi.org/10.4337/jqrt.2023.0006>.

¹⁵ Arif Firmansyah and Rifqi H Ramadeya, “Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari,” *PUPUJIAN: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal* 2, no. 1 (2023): 51–57, <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/pupujian/article/view/215>.

¹⁶ Putra, “Representasi Kemanusiaan Dalam Sastra: Studi Tentang Cerpen Arak-Arakan Kertas Karya Sapardi Djoko Damono.”

¹⁷ Ketut Yarsama, “Efektivitas Pembelajaran Sastra Sebagai Media Pembentukan Karakter Anak,” *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2022): 63–77.

mengintegrasikan hasil kajian tersebut sebagai alternatif materi pembelajaran teks puisi yang berorientasi pada penguatan kesadaran dan internalisasi nilai dalam kehidupan peserta didik.

Kebaharuan pada penelitian ini terletak pada dua aspek. Pertama, menggunakan antologi puisi *Kidung Rindu* yang merepresentasikan kehidupan yang dijalani oleh remaja beranjak dewasa. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan hasil pembedahan sosiologi sastra kedalam pengembangan alternatif materi teks puisi di SMA sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penanaman nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik yang diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai nilai kemanusiaan sekaligus menjadi rujukan bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang materi alternatif teks puisi. Dengan demikian, melalui integrasi dari CP dan juga TP Bahasa Indonesia fase F pembelajaran nilai kemanusiaan dapat memberikan informasi pentingnya nilai kemanusiaan untuk dipelajari sehingga memunculkan kepedulian terhadap sesama dapat tertanam dalam diri peserta didik.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, fokus penelitian dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja representasi nilai-nilai kemanusiaan yang ditampilkan dalam antologi puisi *Kidung Rindu* karya Mulyani?

2. Bagaimana potensi antologi puisi *Kidung Rindu* karya Mulyani sebagai alternatif bahan ajar teks puisi di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkap dan memahami representasi nilai-nilai kemanusiaan dalam karya sastra serta menelaah relevansinya dalam konteks pembelajaran di sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan yang direpresentasikan dalam kumpulan puisi *Kidung Rindu* karya Mulyani melalui unsur batin puisi, serta mengkaji potensinya sebagai alternatif materi teks puisi di SMA yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, capaian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, dan penguatan apresiasi sastra serta kepekaan sosial siswa.

1. Mengetahui representasi nilai-nilai kemanusiaan yang ditampilkan dalam kumpulan puisi *Kidung Rindu* karya Mulyani
2. Mengetahui hasil potensi kumpulan puisi *Kidung Rindu* karya Mulyani sebagai alternatif materi teks puisi di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sastra dan pendidikan bahasa Indonesia, khususnya terkait representasi nilai kemanusiaan dalam karya sastra.

Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori dan referensi mengenai pemanfaatan puisi sebagai media pembentukan karakter peserta didik, serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran teks puisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Memberikan referensi dalam memilih dan memanfaatkan bahan ajar puisi yang relevan dengan pengembangan karakter peserta didik, khususnya nilai kemanusiaan, sehingga guru memiliki alternatif bahan ajar yang kontekstual dan selaras dengan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

b. Bagi Peneliti Lain

Memberikan pemahaman mengenai nilai kemanusiaan dengan kajian sosiologi sastra dalam sebuah antologi puisi, serta implementasinya untuk materi teks puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar sastra berbasis nilai kemanusiaan atau pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam teks puisi di tingkat pendidikan lainnya.

c. Bagi Pembaca

Meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya nilai kemanusiaan dalam karya sastra, khususnya puisi, serta memberikan

pemahaman bahwa apresiasi sastra dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap peduli, empati, dan menghargai sesama dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kepekaan sosial, sikap empati, toleransi, serta kesadaran kemanusiaan melalui apresiasi terhadap karya sastra, sehingga pembelajaran puisi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berikut dipandang penting untuk dijelaskan agar penggunaannya tepat serta tidak menimbulkan perbedaan penafsiran maupun kesalahpahaman bagi pembaca. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan definisi terhadap sejumlah istilah yang dianggap esensial sebagai berikut.

1. Definisi Konseptual

a. Representasi

Representasi menurut M. H. Abrams, merupakan cara sebuah teks sastra menggambarkan kembali realitas kehidupan manusia melalui bahasa dan simbol-simbol yang digunakan pengarang. Sastra dipandang sebagai cerminan dari kenyataan sosial, moral, dan emosional yang terjadi di masyarakat. Representasi tidak hanya menunjukkan kembali realitas secara langsung, tetapi turut

mengonstruksi makna tentang realitas tersebut melalui perspektif dan kreativitas pengarang.¹⁸

b. Puisi dan Antologi Puisi

Puisi pada hakikatnya merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif dengan bahasa yang padat, indah, dan memiliki makna yang mendalam. Menurut Herman J. Waluyo, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif melalui pemadatan bahasa serta didukung oleh struktur fisik dan batin.¹⁹ Puisi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair melalui bahasa yang estetis dan penuh makna.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, puisi sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan dihimpun dalam suatu bentuk kumpulan karya yang dikenal sebagai antologi. Menurut KBBI, antologi merupakan kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang.²⁰ Sehingga antologi puisi didefinisikan sebagai karya yang dikompilasi menjadi satu kesatuan buku, berdasarkan tema, pengarang, atau periode tertentu. Antologi bertujuan untuk menyajikan pengalaman estetis, pemikiran, dan perasaan penyair

¹⁸ Masyithah Maghfirah Rizam and Moh Hafid Effendy, "Representasi Kegagalan Cinta Dan Kriminalitas Dalam Novel Seribu Wajah Cinta Karya Fredy S.," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2021): 91–103, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4017>.

¹⁹ Waluyo, *Teori Dan Apresiasi Puisi*.

²⁰ intan Fandini, "Makna Simbolis Pada Antologi Puisi Republik" 11, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v11i4.3324>.

secara utuh kepada pembaca. Selain itu, antologi puisi memungkinkan pembaca melihat ragam gaya bahasa, penggunaan majas, dan tema yang dikembangkan oleh penyair, sekaligus menjadi sarana dokumentasi dan pelestarian karya sastra.

c. Unsur Intrinsik Puisi

Unsur intrinsik puisi adalah berbagai unsur-unsur yang membangun puisi dari dalam karya. Unsur intrinsik puisi meliputi tema, perasaan, nada dan suasana, amanat, diksi, citraan, majas, rima, dan tipografi. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk makna serta keindahan dalam puisi sehingga puisi tidak hanya dipahami dari isi, tetapi juga dari cara penyair menyampaikan isi tersebut melalui bahasa dan bentuk puisi.²¹

d. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan adalah nilai yang berkenaan dengan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang berakal budi, memiliki perasaan, serta hidup berdampingan dengan sesama manusia.²² Nilai kemanusiaan dipandang melalui karya sastra sebagai ekspresi pengalaman batin manusia yang sarat dengan empati, kasih sayang, kerinduan, dan refleksi diri. Nilai kemanusiaan juga berkaitan dengan dimensi emosional manusia

²¹ Karus Maria Margareta Arnaldo D. S. Passos, Marselus Robot, "Analisis Unsur Instrinsik Dan Ekstrinsik Puisi ' Oh ! Liberdade ! ' Karya Xanana Gusmao" 4, no. 2 (2023): 18–22, <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/optimisme>.

²² Bambang Nugroho, "Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter," *Psiko Edukasi* 21, no. 1 (2023): 28–40, <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374>.

sebagai respons terhadap situasi tertentu, yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu maupun kondisi yang sedang dialami.²³ Dalam puisi, nilai-nilai tersebut dihadirkan secara implisit melalui bahasa yang sederhana dan bermakna mendalam, sehingga mampu membangun kepekaan dan kesadaran pembaca terhadap kehidupan manusia.

e. Sosiologi sastra

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmu yang mempelajari karya sastra sebagai hasil dari kehidupan sosial masyarakat serta mencerminkan realitas sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memperhitungkan pentingnya hubungan antara karya sastra dengan konteks sosial-budaya ketika sastra itu diciptakan dan dinikmati pembaca.²⁴ Dalam penelitian ini sosiologi sastra digunakan untuk membedah nilai kemanusiaan yang terdapat pada antologi puisi *Kidung Rindu* menggunakan teori Braun&Clark menganalisis pola makna (tema) dalam data melalui proses pengkodean dan pengelompokan tema.²⁵

f. Alternatif materi ajar

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), alternatif didefinisikan sebagai pilihan di antara dua atau

²³ Putra, "Representasi Kemanusiaan Dalam Sastra: Studi Tentang Cerpen Arak-Arakan Kertas Karya Sapardi Djoko Damono."

²⁴ S D Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Seri Bs (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), <https://books.google.co.id/books?id=qR6cGwAACAAJ>.

²⁵ Christou, "How to Use Thematic Analysis in Qualitative."

beberapa kemungkinan. Alternatif materi ajar diartikan sebagai sumber pembelajaran tambahan yang dikembangkan untuk melengkapi bahan ajar utama agar lebih kontekstual, variatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Pada penelitian ini alternatif bahan ajar merupakan proses yang terencana dalam mengaplikasikan hasil analisis nilai kemanusiaan dalam antologi *Kidung Rindu* karya Mulyani sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran teks puisi untuk Fase F. Alternatif bahan ajar tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan hasil analisis semata, tetapi juga mencakup upaya mengolah, menyeleksi, dan menyesuaikan temuan penelitian agar selaras dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta tuntutan kurikulum yang berlaku.

2. Definisi Operasional

Peneliti akan melakukan kajian secara mendalam terhadap antologi puisi *Kidung Rindu* karya Mulyani untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Analisis ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk-bentuk nilai kemanusiaan yang direpresentasikan melalui unsur-unsur intrinsik puisi. Lebih lanjut, hasil analisis tersebut dimanfaatkan untuk mengkaji relevansi antologi *Kidung Rindu* sebagai alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran teks puisi di tingkat SMA.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Sistematika penelitian ini terdiri dari 6 bab, sebagai berikut.

1. BAB I (Pendahuluan), bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
2. BAB II (Kajian Pustaka), bab ini terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.
3. BAB III (Metode Penelitian), bab ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.
4. BAB IV (Hasil Penelitian), bab ini penulis menguraikan tentang hasil penelitian yang didalamnya mengkaji temuan penelitian.
5. BAB V (Pembahasan), bab ini berisi tentang bagian hasil penelitian. Hasil penelitian yang digunakan kemudian dibandingkan dengan teori yang sudah ditentukan.
6. BAB VI (Penutup), bab ini berisi tentang bagian-bagian yang membahas terkait kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.